

PENINGKATAN KEMAMPUAN DASAR BERBAHASA DAN KEMAMPUAN
SOSIAL MELALUI IMPLEMENTASI METODE BERCERITA BERBANTUAN
MEDIA BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B TK NEGERI PEMBINA
KINTAMANI BANGLI TAHUN AJARAN 2012/2013

ABSTRAK

Ni Nyoman Jenek

Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Kintamani Bangli

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan sosial anak. Pelaksanaan penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang masih rendah. Oleh karena itu, perlu diimplementasikan metode bercerita berbantuan media boneka. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian, anak kelompok B pada TK Negeri Pembina Kintamani Bangli yang berjumlah 20 orang. Metode pengumpulan data dengan mengadakan observasi, kemampuan berbahasa dan sosial anak, analisis data menggunakan deskripsi dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhir siklus I kemampuan berbahasa anak dengan klasifikasi baik 20%, cukup 70% dan 10% kurang, skor rata-rata 48.14 dengan klasifikasi cukup. Pada akhir siklus II kemampuan anak sangat baik 25%, baik 65%, cukup 10%, dan tidak ada anak yang kurang, skor rata-rata 75.95 sangat baik. Sedangkan sikap sosial dengan klasifikasi baik 20%, cukup 65%, kurang 15% skor rata-rata 48.57 cukup. Akhir siklus II sangat baik 40%, baik 60% dan tidak ada anak dengan klasifikasi cukup dan kurang, skor rata-rata 76.00 dengan sangat baik. Berdasarkan analisis di atas juga dapat meningkatkan aspek-aspek perkembangan berbahasa dan sikap sosial anak.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan sosial anak. Pelaksanaan penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang masih rendah. Oleh karena itu, perlu diimplementasikan metode bercerita berbantuan media boneka. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian, anak kelompok B pada TK Negeri Pembina Kintamani Bangli yang berjumlah 20 orang. Metode pengumpulan data dengan mengadakan observasi, kemampuan berbahasa dan sosial anak, analisis data menggunakan deskripsi dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhir siklus I kemampuan berbahasa anak dengan klasifikasi baik 20%, cukup 70% dan 10% kurang, skor rata-rata 48.14 dengan klasifikasi cukup. Pada akhir siklus II kemampuan anak sangat baik 25%, baik 65%, cukup 10%, dan tidak ada anak yang kurang, skor rata-rata 75.95 sangat baik. Sedangkan sikap sosial dengan klasifikasi baik 20%, cukup 65%, kurang 15% skor rata-rata 48.57 cukup. Akhir siklus II sangat baik 40%, baik 60% dan tidak ada anak dengan klasifikasi cukup dan kurang, skor rata-rata 76.00 dengan sangat baik. Berdasarkan analisis di atas juga dapat meningkatkan aspek-aspek perkembangan berbahasa dan sikap sosial anak.

PENDAHULUAN

Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan usia dini pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak, maka guru harus menguasai dimensi perkembangan anak dan dapat mengembangkan strategi, metode, pembelajaran bagi anak taman kanak-kanak. Pemilihan metode pembelajaran harus dapat mengakomodasi perkembangan kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial anak. Salah satu metode yang paling banyak digunakan dan tidak boleh ditinggalkan ketika mengajar anak di taman kanak-kanak adalah metode bermain. Karena bermain bagi anak bagaikan bekerja bagi orang dewasa mereka lakukan sebagai kanak-kanak. Peran pendidikanlah memiliki peran untuk mengawal bagaimana bermain dapat menumbuhkan kembangkan mereka secara patut dan utuh sebagai anak manusia.

Faisah (2008: 109) menyatakan bahwa bermain adalah dunianya anak, semua anak bermain. Pada usia ini dinamakan usia mas pula, karena anak mulai belajar mengembangkan kemampuan bahasa dan sosialnya. Usia emas itu datang hanya sekali dan tidak dapat terulang lagi pada fase berikutnya. Oleh karena itu, masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting untuk meningkatkan seluruh potensi kecerdasannya. Anak pada usia ini harus mendapatkan beragam input yang merangsangnya, utamanya pengembangan kepribadian dan potensi diri, baik psikis dan fisik

yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, fisik/motorik, seni, sosial emosional serta kemampuan berbahasa sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Perkembangan sikap sosial diawali dari pengalaman anak dalam berinteraksi dengan orang tua terutama ibu. Sikap serta perilaku ibu yang tepat pada anak akan menumbuhkan rasa kepercayaan dasar anak pada orang tua, kepercayaan dasar pada lingkungannya, selanjutnya akan menumbuhkan sikap sosial anak. Pada saat anak telah memiliki kemampuan dasar sosial maka akan mulai dapat menggunakan simbol yaitu ketika sudah berbahasa, pada saat itu pula telah dilakukan latihan untuk mengidentifikasi emosinya, menyatakan perasaannya dengan tepat dan mengajarkan membantu memahai orang lain. Aktifitas ini dimulai dari orang-orang terdekat, misalnya orang tua, saudara atau teman sebaya. Ketika sudah bergabung dengan teman sebaya, sikap sosial anak akan berjalan lebih cepat. Bermain bersama, membantu teman, menunggu giliran, berbagi mainan dan menjadi aktivitas yang penting sebagai sarana perkembangan dasar sosialnya (Depdiknas, 2006).

Perkembangan sikap sosial anak diarahkan pada anak untuk mengontrol dirinya, mengenal perasaan dan mengekspresikan melalui cara-cara

yang dapat diterima baik secara sosial maupun kultural. Untuk mengembangkan kemampuan dasar sosial yang sehat, anak membutuhkan dasar rasa aman dari lingkungannya serta teman sebaya yang sehat. (Depdiknas, 2006).

Hurlock (2004) menyatakan, pada awal masa kanak-kanak kemampuan dasar sosial anak sangat kuat. Masa tersebut merupakan saat ketidakseimbangan ledakan-ledakan emosi. Hal itu biasanya tampak mencolok pada anak usia 2,5 sampai 3,5 tahun yang dikenal dengan usia degil (di mana emosi terpusat pada diri) dan usia 5,5 sampai 6,5 tahun, pada usia tersebut, anak cenderung mengekspresikan emosi sebagai upaya mencari rasa aman, baik ditampilkan melalui tangisan atau melalui amarah. Keduanya merupakan cara anak untuk mencari perhatian orang lain di sekitarnya (sosialisasi). Hal tersebut sebetulnya wajar, tetapi jika tidak segera diantisipasi sejak dini maka dikhawatirkan akan mengganggu kepribadiannya. Kebanyakan masalah yang sering muncul di taman kanak-kanak berawal dari gejala emosi dan perkembangan sosialnya karena pembinaan

kedua dimensi perkembangan tersebut masih minim. Contoh perilaku yang sering muncul pada anak di TK di antaranya menangis (cengeng), pemarah, pena-kut, suka berkelahi, suka memukul, dan sebagainya.

Selain mengembangkan sikap sosial, pengembangan kemampuan berbahasa anak juga perlu dikembangkan karena kemampuan berbahasa merupakan aspek yang penting yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak. Ketika anak telah menggunakan bahasa, anak mulai dapat berpikir dengan simbol-simbol. Pada saat ini apa yang dilihat dan dirasakan diungkapkan dengan bahasa, perkembangan berbahasa diarahkan pada peningkatan kemampuan anak untuk: (1) mendengar secara aktif dengan berkomunikasi menggunakan bahasa; dan (2) memahami bahwa sesuatu dapat diwakilkan dengan tulisan dan dapat dibaca, mengetahui abjad, menulis angka dan huruf (Siskandar, 2003).

Meskipun anak sudah memiliki kemampuan berbahasa dalam otaknya namun perkembangannya dipengaruhi stimulasi bahasa dari lingkungannya.

Orang tua, pendidik serta orang dewasa dilingkungannya merupakan model bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya, melalui percakapan sehari-hari. Karena perkembangan berberbahasa sangat penting maka membutuhkan perhatian yang serius untuk mengarahkan agar guru-guru TK dapat membangkitkan motivasi anak sejak dini agar mampu berbahasa secara baik dan benar serta senang belajar menulis meskipun masih dalam bentuk simbol-simbol yang dapat mengekspresikan kemampuannya (Siskandar, 2003).

Pada kenyataannya, saat ini perkembangan sikap sosial dan kemampuan berbahasa di TK Negeri Pembina Kintamani kurang mendapat perhatian dengan baik, kurang ditangani secara sungguh-sungguh yang mengakibatkan kurang dan rendah.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, jelas terlihat harapan-harapan yang diinginkan dalam pembelajaran di TK terutama dalam peningkatan kemampuan berbahasa dan sikap mandiri anak, tetapi kenyataan atau realita yang terjadi ada

pembelajaran di TK saat ini belum sesuai harapan.

Begitu juga halnya dengan kegiatan dengan metode bercerita berbantuan boneka jarang diberikan, sehingga anak kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran, karena kegiatan bersifat menoton, begitu juga guru jarang mengajak anak-anak bercerita karena tidak terbiasa, guru merasa sulit membawakan cerita, sehingga lebih baik guru mengajak anak-anak berhitung dan menulis. Pengetahuan guru didalam bercerita sangat kurang dan minim. Padahal kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan anak kalau didukung oleh media yang menarik.

Dengan demikian apabila kemampuan berbahasa dan kemampuan sosial anak ini mengalami masalah, dan tidak ditangani secara serius, tentu akan berdampak pada tujuan pendidikan yang lain yaitu tidak mampu mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Supaya kemampuan berbahasa dan kemampuan sosial anak berkembang sesuai dengan aspek-aspek perkembangan anak, maka pemilihan metode pembelajaran yang

paling tepat adalah mengimplemen tasikan metode bercerita. Karena metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. (Depdiknas, 2007:32).

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengangkat dalam suatu penelitian tindakan dengan judul ” Peningkatan kemampuan dasar berbahasa dan kemampuan sosial melalui implementasi metode bercerita berbantuan media boneka pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Kintamani Bangli Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bukti secara ilmiah yang didukung oleh data empiris tentang keunggulan dari metode dan media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode observasi

untuk mengetahui data yang akurat dan relevan. Pengumpulan data menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan melalui implementasi metode bercerita dengan media boneka dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sikap sosial anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kintamani Bangli Tahun Ajaran 2012/2013 pada indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hal ini disebabkan karena bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik berbantuan media boneka sesuai dengan cerita yang diceritakan merupakan kegiatan yang menyenangkan, apalagi boneka yang dipakai media oleh guru dalam bercerita adalah boneka yang sudah jadi dan boneka buatan guru. Kegiatan bercerita berbantuan media memberi pengalaman belajar yang sangat lengkap yaitu untuk berlatih mendengarkan cerita yang diceritakan oleh guru, melatih penglihatan untuk melihat bentuk boneka yang ditampilkan

kan oleh guru, serta melatih daya ingat anak untuk mengingat tokoh boneka yang diperlihatkan sehingga cepat meresap di pikiran anak. Melalui mendengarkan, melihat anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap sosial untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tentang tokoh-tokoh boneka yang ada didalam kehidupan keseharian anak.

Kegiatan pembelajaran melalui implementasi metode bercerita berbantuan media boneka memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, membangkitkan semangat dan menumbuhkan perasaan senang, dan menggetarkan perasaan anak untuk ingin selalu mendengarkan cerita dari guru, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK. Apabila guru mampu membawakan cerita dengan media boneka dengan penuh penghayatan sesuai boneka yang ditampilkan dan sesuai karakter tokoh yang diceritakan sehingga perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita. Ia akan merasa sedih bila tokoh dalam cerita yang disukainya itu disakiti dan

sebaliknya. Karena kehidupan imajinatif anak terangsang, maka anak akan mampu mengemukakan pendapatnya tentang sesuatu hal, dan mampu menirukan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh boneka, sehingga secara tidak langsung kemampuan berbahasa dan sikap sosial anak akan terasah. Dalam kegiatan bercerita berbantuan media seperti boneka, anak akan dilatih mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru, melihat boneka-boneka yang ditampilkan, mendengarkan cerita dari tokoh-tokoh boneka yang diceritakan, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sikap sosial emosional, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang boneka yang ditampilkan.

Media yang paling berkesan yang dipakai dalam tindakan penelitian ini yaitu dengan bercerita berbantuan boneka jari dari kertas buatan guru, karena sebelum bercerita anak-anak diajak secara langsung untuk membuat media boneka jari dari kertas, dengan tokoh burung sesuai keinginan anak masing-masing, kemudian setelah jadi boneka kertasnya, anak-anak semua

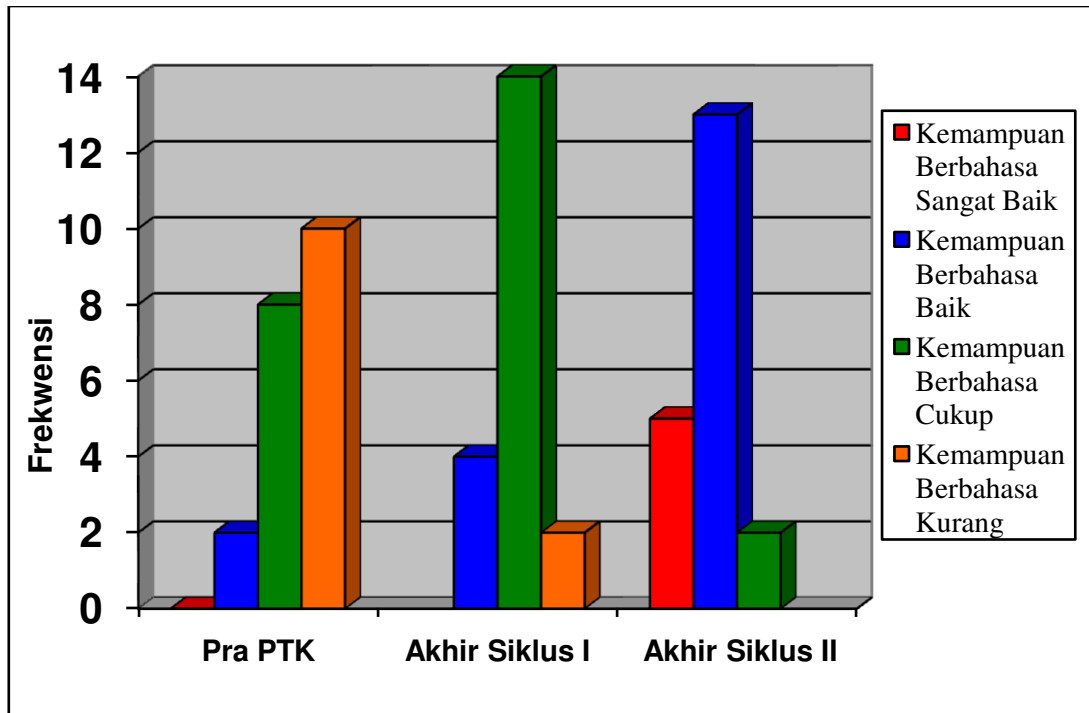
nya menceritakan boneka yang terbuat dari kerta buatannya sendiri, bersama-sama temannya. Anak-anak bebas berkreasi membuat boneka jari dengan meng-gambar kertas bentuk binatang kesukaannya kemudian mewarnai gambarnya sesuai keinginannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, begitu banyaknya manfaat yang dapat dirasakan melalui implementasi metode bercerita berbantuan media boneka, tetapi dalam mengimplemen tasikan metode ini diperlukan kesabar an, ketekunan dan kerja keras serta komitmen yang tinggi bagi seorang guru. sehingga menjadikan kendala dan sebuah kelemahan dalam penerap annya seperti memerlukan persiapan

Hasil analisis pada masing-masing siklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata sangat baik pada kemampuan berbahasa dan sikap sosial anak. aspek berbicara, mendengarkan dan menulis. Pembahas

yang matang, terutama dalam menyiapkan media-media seperti media : boneka, dan sarana prasarana yang dibutuhkan sesuai cerita yang akan diceritakan dan tema yang dipilih saat kegiatan pembelajaran, termasuk pencapaian indikator yang terdapat dalam kurikulum. Kemudian memerlukan motivasi yang kuat dari seorang guru untuk mengmplementasikan metode ini. Perlu dilakukan pembinaan dan pemantapan terhadap para guru agar memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengimplementasikan metode bercerita berbantuan media, dan berusaha membuat dan memilih media sendiri sesuai karakter anak.

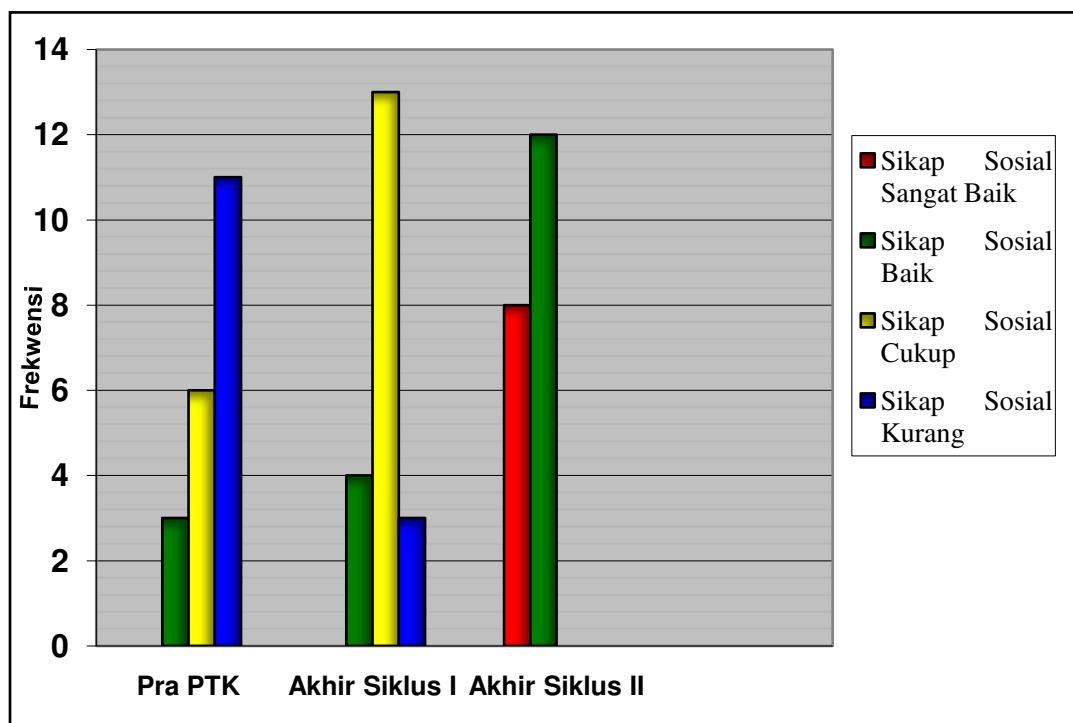
an ini akan dimulai dengan menampilkan data yang disajikan melalui grafik untuk memudahkan dalam melihat perkembangan anak secara menyeluruh akan ditampilkan melalui grafik berikut.



Grafik Peningkatan Kemampuan Berbahasa

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat peningkatan kemampuan berbahasa anak, mulai dari pra PTK, banyaknya anak dengan kemampuan berbahasa dengan klasifikasi sangat baik tidak ada atau 0%, baik 2 orang (10%), cukup 8 orang (40%) dan kurang 10 orang (50%), Sedangkan akhir siklus I anak dengan klasifikasi sangat baik 0%, baik 4 orang (20%), cukup 14 orang (70%), dan kurang 2 orang (10%). Akhir siklus II anak dengan kemampuan klasifikasi sangat baik 5 orang (25%) baik 13 orang

anak (65%) dan cukup 2 orang (10%). Pada kondisi awal kemampuan berbahasa anak mencapai nilai rata-rata 41.49 dengan klasifikasi kurang, akhir siklus I nilai rata-rata 48.14 dengan klasifikasi cukup, akhir siklus II dengan nilai rata-rata 75.95 dengan klasifikasi sangat baik. Sedangkan pengamatan pada sikap sosial anak, baik dimulai dari sebelum dilakukan tindakan (Pra PTK), maupun pada setiap akhir siklus dapat dilihat hasil melalui grafik berikut.



Grafik Peningkatan Sikap Sosial

Berdasarkan grafik di atas, hasil analisis diperoleh bahwa dari 20 orang saat observasi awal, tidak ada anak dengan klasifikasi sangat baik (0%), 3 orang (15%) anak dengan klasifikasi baik, 6 orang anak (30%) cukup, 11 orang anak (55%) dengan klasifikasi kurang, nilai rata-rata sikap sosial anak pra PTK yaitu 40.83 dengan klasifikasi kurang, 48.57 akhir siklus II dengan klasifikasi cukup, dan 76.00 diakhir siklus II dengan klasifikasi sangat baik. Ini membuktikan bahwa pemberian

tindakan melalui implementasi metode bercerita dengan berbantuan media boneka telah berhasil mengalami peningkatan, sehingga sikap sosial anak kelompok B TK Negeri Pembina Kintamani Bangli Tahun Ajaran 2012/2013 pada indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jadi implementasi metode bercerita dengan bantuan boneka dalam pengajaran di TK, menunjukkan bahwa secara empirik kemampuan berbahasa dan sikap sosial anak dapat

berkembang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sikap sosial anak kelompok B TK Negeri Pembina Kintamani Bangli. Dengan demikian hipotesis tindakan dapat teruji dan terjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2006a. *Perkembangan kemampuan Berhasa*. Jakarta : Depdikbud.
- , 2006b. *Metodik khusus Pengembangan Pengetahuan di TK*, Jakarta:Depdikbud.
- Depdiknas, 2007a. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.
- , 2007b. *Panduan Pengelolaan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Badan Litbang Depdiknas.
- Faisah, 2008. *Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi*. Cindy Grafika: Jakarta.
- Hurlock, 2004. *Perkembangan Anak*. Jakarta:Penertbit Erlangga.
- Siskandar, 2003. Kurikulim Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini, Buletin PADU "Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia" Menu Pembelajaran PADU" vol.2. No.01. April 2003.